

**PERAN ULAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA:  
STUDI KASUS DI KOTA DEPOK**

**Laporan Penelitian**



**Oleh**

**Dosen** : Dini Permanasari  
**Mahasiswa** : Aidatul Munawaroh  
(23200135)  
: Saepulloh (23200158)  
: Nur Kholis (23200253)  
: Dina Noviyanti (23200279)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM DEPOK  
2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### LAPORAN PENELITIAN DOSEN BERSAMA MAHASISWA

1. Judul : Peran Ulama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Studi Kasus Di Kota Depok
2. Ketua Pelaksana  
Nama : Dini Permanasari  
Status : Dosen Tetap  
Prodi : Program Pascasarjana (S2)  
Magister Pendidikan Agama Islam  
Nama Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Depok
3. Anggota : Aidatul Munawaroh (23200135)  
: Saepulloh (23200158)  
: Nur Kholis (23200253)  
Dina Noviyanti (23200279)
4. Pelaksanaan : September-Oktober 2023
5. Biaya : Rp. 8.000.000,-  
(Delapan Juta Rupiah)
6. Sumber : Anggaran Penelitian Institut Agama Islam Depok  
Tahun 2023-2024

Ketua Pelaksana



Dini Permanasari

Depok, 3 Desember 2023  
Ketua LPPM  
Institut Agama Islam Depok



Dr. Samril, ME, MM.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini yang berjudul **"PERAN ULAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: STUDI KASUS DI KOTA DEPOK"** dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Ketua STAI Al Karimiyah atas dukungan fasilitas dan kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan penelitian ini.
2. Kaprodi S2 MPAI STAI Al Karimiyah atas dorongan dan arahannya selama kegiatan berlangsung.
3. Para mahasiswa peserta penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam dan kajian keilmuan dalam konteks Al-Qur'an dan Pendidikan Islam.

Depok, Desember 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pendidikan Islam di Indonesia .....	6
B. Peran Ulama .....	12
C. Studi Kasus di Kota Depok .....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	23
B. Sumber Data.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data .....	23
D. Prosedur Analisis Data .....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	25
A. Deskripsi Peran Ulama dalam Pendidikan .....	25
B. Dampak Peran Ulama terhadap Masyarakat .....	39
C. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan Temuan Penelitian .....	46
B. Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	46
C. Rekomendasi untuk Praktik Pendidikan .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA .....	50

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam tradisi Islam, ulama disebut sebagai pewaris tugas kenabian (warasatul anbiya), yang memikul tanggung jawab menyampaikan ilmu agama kepada umat. Al-Qur'an menyebutkan, "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*" (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menegaskan bahwa ulama memiliki kedudukan penting dalam memimpin dan membimbing masyarakat melalui pendidikan Islam (Rahman, 1982).

Ulama memiliki tanggung jawab mendidik umat untuk membangun karakter moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan yang diberikan ulama bertujuan melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang benar. Fazlur Rahman (1982) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas.

Ulama telah menjadi penggerak utama dalam pendidikan formal sejak masa awal Islam. Mereka mendirikan pesantren, madrasah, dan universitas Islam, yang hingga kini menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (1980), ulama memiliki peran besar dalam membentuk sistem pendidikan yang berfokus pada pembinaan akhlak dan ilmu pengetahuan.

Ulama tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga melestarikan tradisi keilmuan Islam melalui karya-karya ilmiah mereka. Tradisi ini mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bidang ilmu lainnya. Misalnya, peran Imam Al-Ghazali dalam membangun pemahaman integratif antara ilmu agama dan duniawi telah menjadi inspirasi ulama hingga kini (Shihab, 2006).

Dalam pendidikan Islam, ulama berperan membentuk generasi yang memiliki keimanan dan akhlak yang kuat. Mereka menjadi model peran (role model) yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep "insan kamil" yang disebutkan oleh Al-Attas (1980). Selain sebagai pendidik, ulama juga menjadi pemimpin sosial yang membimbing masyarakat menghadapi tantangan zaman. Mereka memberikan solusi terhadap

masalah sosial dan moral yang dihadapi umat, termasuk melalui pendidikan Islam (Wahid, 2014).

Indonesia memiliki sistem pendidikan Islam yang sangat beragam, meliputi pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan universitas. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa, khususnya di daerah perkotaan seperti Depok (Zuhdi, 2017). Kota Depok dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa Barat. Depok memiliki berbagai institusi pendidikan Islam yang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas, seperti Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) dan pesantren-pesantren terkemuka (UIII, 2023).

Ulama di Depok aktif memberikan pendidikan agama melalui berbagai media, termasuk pesantren, majelis taklim, dan masjid. Kehadiran mereka menjadi sangat penting dalam menjaga moral masyarakat di tengah arus globalisasi (Pesantren Al-Hikmah, 2023).

Pendidikan Islam di Depok mengalami transformasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Ulama memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perubahan ini tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Pesantren Al-Hamidiyah, 2022). Madrasah di Depok tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga memadukan kurikulum nasional, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif. Ulama berperan dalam menyusun kurikulum tersebut untuk memastikan relevansi dan integritas nilai Islam (Pemerintah Kota Depok, 2020).

Pesantren seperti Al-Hikmah dan Al-Hamidiyah menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Peran ulama dalam pesantren mencakup pembentukan karakter dan pemberian wawasan kebangsaan (Pesantren Al-Hikmah, 2023). Majelis taklim di Depok menjadi sarana pendidikan agama nonformal yang efektif. Ulama menggunakan platform ini untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat secara luas, termasuk kaum ibu dan remaja (Pesantren Al-Hamidiyah, 2022).

Ulama di Depok memanfaatkan media digital untuk menyampaikan dakwah dan pendidikan Islam. Misalnya, penggunaan platform seperti YouTube dan

Zoom untuk ceramah agama semakin populer di kalangan masyarakat urban (UIII, 2023). Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama ulama di Depok. Mereka menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi kepada generasi muda (Pemerintah Kota Depok, 2020).

Pendidikan Islam di Depok mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti tradisi gotong royong, dengan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang harmonis (Pesantren Al-Hikmah, 2023). Ulama perempuan di Depok memiliki peran signifikan dalam pendidikan, terutama dalam pemberdayaan perempuan dan pendidikan anak-anak. Mereka menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslimah (Wahid, 2014).

Pemerintah Kota Depok bekerja sama dengan ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui program-program seperti pelatihan guru agama dan pembangunan infrastruktur pendidikan (Pemerintah Kota Depok, 2020). Depok sebagai wilayah urban menghadapi tantangan seperti modernisasi dan sekularisasi. Ulama berperan menjaga nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial ini (Zuhdi, 2017). Ulama di Depok mendorong pendidikan Islam yang berkelanjutan dengan mengembangkan program-program pendidikan berbasis lingkungan dan teknologi (Pesantren Al-Hamidiyah, 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

rumusan masalah penelitian "Peran Ulama dalam Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Kasus di Kota Depok" adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ulama dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Depok, baik melalui lembaga formal seperti pesantren dan madrasah, maupun melalui pendidikan nonformal seperti majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi ulama dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing umat dalam konteks modernisasi dan urbanisasi di Kota Depok, serta bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengatasinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran ulama dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Depok, baik melalui lembaga formal seperti pesantren dan madrasah, maupun melalui pendidikan nonformal seperti majelis taklim, halaqah, dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ulama dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing umat dalam konteks modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi di Kota Depok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik tentang peran ulama dalam pendidikan Islam, khususnya di wilayah urban seperti Kota Depok.
  - Menambah khazanah literatur ilmiah mengenai dinamika pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks modernisasi dan globalisasi.
2. Manfaat Praktis
  - Bagi Ulama: Memberikan wawasan dan panduan bagi ulama dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat secara lebih efektif, terutama dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan modernisasi.
  - Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Memberikan masukan bagi pengelola pesantren, madrasah, dan sekolah Islam dalam mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.
  - Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi bahan rujukan bagi Pemerintah Kota Depok dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan Islam dan kolaborasi dengan ulama.
3. Manfaat Sosial
  - Membantu masyarakat memahami pentingnya peran ulama dalam pendidikan Islam dan membangun sinergi antara ulama, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya.



#### 4. Manfaat Teknologis

- Memberikan rekomendasi tentang pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam yang dilakukan oleh ulama, sehingga pendidikan Islam tetap relevan di era digital.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan Islam di Indonesia**

#### **1. Sejarah dan perkembangan**

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat panjang, dimulai sejak masa awal masuknya Islam ke Nusantara. Proses penyebaran Islam di wilayah ini berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pendidikan yang dibawa oleh para ulama, pedagang Muslim, dan tokoh-tokoh agama (Azra, 2004). Pendidikan Islam awalnya bersifat nonformal, di mana para ulama mengajarkan ajaran agama Islam melalui halaqah atau pengajian yang diadakan di masjid, rumah, atau tempat-tempat ibadah.

Salah satu bentuk awal pendidikan Islam di Indonesia adalah **surau dan meunasah** di wilayah Sumatera serta **langgar dan pesantren** di Jawa. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, telah memainkan peran penting dalam mentransmisikan ilmu agama Islam kepada masyarakat sejak abad ke-13. Sistem pendidikan di pesantren menekankan pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik Islam) yang mencakup tafsir, fikih, hadis, dan ilmu lainnya (Dhofier, 1982).

Pada masa kerajaan Islam, pendidikan Islam mendapat dukungan besar dari para sultan dan penguasa. Kerajaan-kerajaan seperti Samudra Pasai, Demak, dan Mataram Islam memfasilitasi perkembangan pendidikan Islam dengan mendirikan masjid sebagai pusat pendidikan sekaligus dakwah (Abdullah, 1987). Periode kolonial Belanda menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat yang bertujuan melemahkan pendidikan Islam tradisional. Namun, pesantren tetap bertahan sebagai benteng ilmu agama dan pusat perlawanan budaya terhadap kolonialisme (Steenbrink, 1986).

Dalam menghadapi tantangan ini, umat Islam mulai merespons dengan mendirikan lembaga pendidikan modern. Salah satu contoh penting adalah pendirian Madrasah Al-Irsyad dan Madrasah Muhammadiyah yang mengadopsi metode pendidikan modern dengan tetap mempertahankan nilai-

nilai Islam (Noer, 1973). Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam mendapatkan pengakuan resmi dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan Islam sebagai agama mayoritas memainkan peran penting dalam membentuk identitas pendidikan nasional (Tilaar, 2000).

Pada tahun 1975, pemerintah Indonesia mengeluarkan SKB Tiga Menteri yang mengatur integrasi pendidikan agama Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah mulai diakui setara dengan sekolah umum, dan lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Departemen Agama, 1975). Perkembangan pendidikan Islam semakin signifikan dengan berdirinya Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertanggung jawab mengelola pendidikan Islam, termasuk pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam (Azra, 2004).

Di era modern, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan baru berupa globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Zuhdi, 2018). Berbagai inovasi muncul di dunia pendidikan Islam, seperti pendirian sekolah Islam terpadu, pesantren modern, **dan** universitas Islam internasional. Misalnya, di Kota Depok, kehadiran Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) menjadi salah satu wujud modernisasi pendidikan Islam dengan pendekatan global (UIII, 2023).

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada transmisi ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak insan kamil, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki pengetahuan luas (Al-Attas, 1980). Pendidikan Islam di Indonesia berkembang dalam kerangka budaya lokal yang beragam. Misalnya, tradisi pengajian di Jawa, zikir berjemaah di Sumatera, dan pendidikan berbasis masjid di Kalimantan menunjukkan bagaimana pendidikan

Islam menyesuaikan diri dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensinya (Geertz, 1960).

Pada abad ke-20, muncul organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Muhammadiyah fokus pada pembaruan pendidikan Islam dengan pendekatan modern, sementara NU mempertahankan tradisi pesantren sebagai basis pendidikan (Noer, 1973).

Pendidikan Islam di era Orde Baru mengalami berbagai kebijakan yang berdampak pada sistem dan kurikulumnya. Pemerintah Orde Baru mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum nasional, namun dalam beberapa aspek, kebijakan ini dianggap membatasi otonomi lembaga pendidikan Islam (Hefner, 2000). Pasca reformasi 1998, pendidikan Islam mendapatkan peluang lebih besar untuk berkembang. Lembaga pendidikan Islam diberi kebebasan lebih untuk menentukan kurikulum dan metode pembelajaran, serta menerima dukungan dari berbagai pihak, termasuk swasta dan organisasi internasional (Baso, 2006). Pendidikan Islam di Indonesia kini tidak lagi terbatas pada madrasah atau pesantren. Banyak sekolah umum yang juga mengintegrasikan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Zuhdi, 2018).

Di Kota Depok, pendidikan Islam mengalami perkembangan pesat seiring pertumbuhan populasi dan urbanisasi. Pesantren-pesantren modern, sekolah Islam terpadu, dan madrasah unggulan menjadi bagian dari dinamika pendidikan Islam di wilayah ini (BPS Kota Depok, 2022). Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan modernitas. Ulama dan pendidik Islam di Indonesia diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi (Azra, 2014).

Dalam konteks global, pendidikan Islam di Indonesia mendapat pengakuan sebagai model pendidikan yang moderat dan inklusif. Hal ini terlihat dari kerjasama internasional dalam pengembangan pendidikan Islam, seperti pendirian universitas Islam bertaraf internasional (Azra, 2014). Kesuksesan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran ulama

sebagai tokoh sentral yang mendidik dan membimbing umat. Sejak masa awal hingga kini, ulama tetap menjadi figur utama dalam mentransmisikan

## 2. Sistem pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sistem ini mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan ajaran Islam serta membangun generasi beriman dan bertakwa (Tilaar, 2000).

Pendidikan Islam di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam; pendidikan nonformal mencakup majelis taklim dan kursus keagamaan; sedangkan pendidikan informal terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat (Azra, 2004).

Madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan formal memiliki struktur yang mirip dengan sekolah umum. Madrasah dikelompokkan ke dalam tiga jenjang: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain kurikulum agama, madrasah juga mengajarkan mata pelajaran umum sesuai standar pendidikan nasional (SKB Tiga Menteri, 1975).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, berfokus pada pengajaran agama Islam melalui pendekatan tradisional. Santri tinggal di dalam kompleks pesantren, di mana mereka belajar ilmu agama, menghafal Al-Qur'an, dan membangun karakter Islami di bawah bimbingan kyai (Dhofier, 1982).

Salah satu ciri khas pesantren adalah fleksibilitas kurikulumnya. Beberapa pesantren mengadopsi kurikulum nasional, sementara yang lain tetap mempertahankan pengajaran berbasis kitab kuning. Pesantren modern mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan global (Rahardjo, 2002).

Perguruan tinggi Islam menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan Islam. Lembaga seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) memberikan pendidikan tinggi yang menggabungkan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern (Azra, 2014).

Di tingkat pendidikan nonformal, majelis taklim menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat umum. Majelis taklim biasanya diadakan di masjid, rumah, atau komunitas tertentu, dan melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, serta kajian keislaman (Latief, 2008).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia juga mencakup pendidikan berbasis keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak diajarkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan kepada orang tua melalui teladan langsung dari anggota keluarga (Geertz, 1960).

Peran masjid sebagai pusat pendidikan informal juga sangat penting. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan belajar-mengajar, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak dan kajian Islam bagi orang dewasa (Zuhdi, 2018).

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan. Pada awalnya, kurikulum berfokus pada ilmu agama, seperti tafsir, fikih, dan tauhid. Namun, seiring waktu, kurikulum mulai mengakomodasi ilmu umum seperti matematika, sains, dan teknologi untuk menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi (SKB Tiga Menteri, 1975).

Sistem pendidikan Islam juga diwarnai oleh berbagai pendekatan pedagogi. Pendekatan tradisional berbasis hafalan (*rote learning*) mulai digantikan oleh pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti metode diskusi, studi kasus, dan teknologi digital (Hefner, 2000).

Salah satu tantangan dalam sistem pendidikan Islam adalah penyediaan fasilitas yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah pedesaan, menghadapi kendala seperti keterbatasan ruang kelas, bahan ajar, dan akses teknologi (Baso, 2006).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi, yang merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat madani (Al-Attas, 1980).

Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Pemerintah melalui Kementerian Agama menyediakan dana, pelatihan guru, dan kebijakan untuk mendukung lembaga pendidikan Islam (Azra, 2004).

Pesantren salafiyah dan pesantren modern memiliki peran berbeda namun saling melengkapi dalam sistem pendidikan Islam. Pesantren salafiyah menekankan pengajaran kitab kuning dan tradisi keislaman, sementara pesantren modern mengadopsi teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer (Rahardjo, 2002).

Pendidikan inklusif juga menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam. Banyak madrasah dan pesantren yang menerima siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga mencerminkan semangat inklusivitas dalam Islam (Hefner, 2000).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. Praktik ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa (Geertz, 1960).

Pendidikan Islam berbasis komunitas juga mulai berkembang. Beberapa pesantren dan madrasah bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam, seperti tradisi pengajian atau zikir bersama (Latief, 2008).

Sistem pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan baru berupa perubahan metode pengajaran. Teknologi seperti e-learning, aplikasi Al-Qur'an, dan media sosial mulai digunakan dalam proses pendidikan untuk menjangkau lebih banyak peserta didik (Zuhdi, 2018).

Pendidikan Islam berbasis masjid telah berkembang pesat di perkotaan seperti Depok. Masjid menjadi pusat pembelajaran yang dinamis, dengan

berbagai program seperti TPA, kajian rutin, dan pelatihan keterampilan berbasis agama (BPS Kota Depok, 2022).

Pemerintah juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan Islam dengan memberikan sertifikasi bagi guru madrasah dan pesantren serta menyediakan beasiswa bagi siswa berprestasi (Kementerian Agama, 2023).

Sistem pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi model bagi negara-negara lain. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern diakui sebagai salah satu pendekatan terbaik dalam memadukan spiritualitas dan pengetahuan ilmiah (Azra, 2014).

Perguruan tinggi Islam, seperti UIN dan UIII, menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam yang berbasis riset. Institusi ini mempersiapkan generasi intelektual Muslim yang mampu bersaing di kancah global (UIII, 2023).

Sistem pendidikan Islam juga berkontribusi pada penguatan hubungan sosial di masyarakat. Pendidikan Islam yang diajarkan secara holistik membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban (Al-Attas, 1980).

## **B. Peran Ulama**

### **1. Definisi dan Fungsi Ulama**

Ulama berasal dari kata Arab '*ulama*' (علماء), yang berarti "orang-orang berilmu." Dalam Islam, ulama adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan cabang-cabang ilmu keislaman lainnya. Mereka dianggap pewaris para nabi (warasatul anbiya) sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "*Ulama adalah pewaris para nabi.*" (HR. Abu Dawud).

Ulama tidak hanya dikenal karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulianya. Mereka bertindak sebagai panutan dalam masyarakat, baik dalam hal pengetahuan agama maupun perilaku sehari-hari. Karakteristik ini mencakup sifat kejujuran, keberanian dalam



menyampaikan kebenaran, dan kemampuan membimbing umat ke jalan yang diridhai Allah SWT (Al-Ghazali, 2001).

Salah satu fungsi utama ulama adalah menjaga kemurnian ajaran Islam. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini, ulama sering kali menjadi benteng terakhir dalam menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisme yang berpotensi menggerus nilai-nilai Islam (Rahman, 1982).

Ulama memiliki peran sentral dalam memberikan inspirasi moral kepada masyarakat. Mereka menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan. Dalam konteks ini, ulama memainkan peran ganda sebagai pendidik spiritual dan pembimbing moral (Iqbal, 1998).

Ulama bertindak sebagai pembimbing masyarakat dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Mereka memberikan ceramah, mengadakan majelis ilmu, dan menulis buku-buku keislaman yang membantu umat memperdalam pemahaman agama mereka. Fungsi ini sangat relevan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang (Azra, 2004).

Selain fungsi keagamaannya, ulama juga sering memainkan peran dalam dinamika sosial dan politik. Mereka menjadi mediator dalam konflik sosial, penasihat bagi pemimpin, dan pendorong perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa ulama turut berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional (Noer, 1987).

Tradisi keilmuan Islam yang kaya, seperti tafsir, hadis, dan fikih, tidak akan bertahan tanpa kontribusi ulama. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kesinambungan tradisi ini melalui pengajaran dan penulisan kitab-kitab klasik. Hal ini membuat ulama menjadi pilar dalam transmisi ilmu agama dari generasi ke generasi (Al-Attas, 1980).

Fungsi lain ulama yang tidak kalah penting adalah sebagai penggerak pendidikan Islam. Mereka mendirikan pesantren, madrasah, dan institusi pendidikan lainnya untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami

secara mendalam oleh generasi muda. Dalam hal ini, ulama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin institusi pendidikan (Dhofier, 1982).

## **2. Kontribusi Ulama dalam Pendidikan**

Keterlibatan ulama dalam pendidikan Islam telah dimulai sejak masa awal Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah pendidik pertama dalam Islam, dan para sahabatnya menjadi ulama yang menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Tradisi ini berlanjut hingga kini melalui peran ulama dalam berbagai lembaga pendidikan (Rahman, 1982).

Salah satu kontribusi terbesar ulama dalam pendidikan adalah pendirian pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu agama. Ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan lainnya memainkan peran penting dalam mendirikan pesantren yang hingga kini menjadi pusat pembelajaran Islam (Dhofier, 1982).

Ulama memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Mereka memastikan bahwa kurikulum mencakup ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fikih, dan akhlak, serta ilmu umum seperti matematika dan sains, sehingga siswa memiliki keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi (Azra, 2004).

Sebagai pengajar, ulama tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk karakter Islami. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara santri dan kyai sering kali melibatkan aspek mentorship yang kuat, di mana ulama berperan sebagai teladan hidup (Al-Ghazali, 2001).

Selain pendidikan formal, ulama juga aktif dalam pendidikan nonformal, seperti majelis taklim dan halaqah. Dalam forum-forum ini, mereka menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat umum, termasuk kelompok-kelompok yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal (Latief, 2008).

Ulama juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Banyak ulama yang mendirikan pesantren khusus

perempuan atau mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendukung pendidikan bagi semua kalangan tanpa diskriminasi (Rahardjo, 2002).

Di era digital, ulama mulai memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pendidikan agama. Media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform digital lainnya digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda (Zuhdi, 2018).

Banyak ulama yang terlibat dalam institusi pendidikan formal sebagai pembimbing spiritual. Mereka memberikan ceramah keagamaan, mengadakan kegiatan keagamaan, dan menjadi penasihat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan (Azra, 2004).

Salah satu kontribusi ulama yang signifikan adalah dalam pendidikan karakter. Mereka menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Al-Attas, 1980).

Ulama sering kali terlibat dalam advokasi kebijakan pendidikan Islam di tingkat lokal dan nasional. Mereka memberikan masukan kepada pemerintah terkait kurikulum, pelatihan guru, dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Noer, 1987).

Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, ulama memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan multikultural. Mereka mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam yang universal (Hefner, 2000).

Ulama juga membangun jaringan pendidikan Islam yang melibatkan berbagai lembaga di dalam dan luar negeri. Jaringan ini membantu dalam pertukaran pengetahuan, pengembangan kurikulum, dan penguatan kapasitas lembaga pendidikan Islam (Azra, 2004).

Pendidikan yang dipimpin oleh ulama tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang berilmu, tetapi juga mengubah tatanan sosial ke arah yang lebih baik. Ulama memainkan peran sebagai agen transformasi dengan menyebarkan nilai-nilai Islam yang relevan untuk menghadapi tantangan

modern, seperti sekularisasi, materialisme, dan individualisme (Rahman, 1982).

Ulama memberikan perhatian khusus pada pendidikan moral anak-anak dan remaja. Mereka sering mengadakan program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau pengajian khusus bagi remaja, yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran agama yang tinggi (Dhofier, 1982).

Ulama memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ukhrawi tetapi juga duniawi. Dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama, mereka membentuk generasi yang mampu bersaing secara intelektual sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual (Al-Attas, 1980).

Pendidikan keluarga adalah bagian penting dari pendidikan Islam, dan ulama sering memberikan bimbingan kepada para orang tua tentang pentingnya mendidik anak-anak dalam suasana Islami. Melalui ceramah dan tulisan, mereka menekankan bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak (Latief, 2008).

Dalam konteks modern, ulama juga mendorong pendidikan yang kritis, di mana siswa diajak untuk memahami agama secara mendalam dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan masalah kontemporer. Pendekatan ini membantu siswa berpikir analitis dan solutif dalam berbagai situasi (Iqbal, 1998).

Dalam masyarakat yang beragam, ulama memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan perdamaian. Mereka mengajarkan pentingnya kerukunan antarumat beragama dan menghormati hak asasi manusia sebagai bagian dari ajaran Islam (Hefner, 2000). Sebagai tokoh masyarakat, ulama sering kali berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Melalui ceramah dan kisah-kisah inspiratif, mereka membangkitkan semangat belajar yang tinggi dalam diri siswa (Azra, 2004).

Dalam masyarakat yang masih minim pengetahuan agama, ulama berperan aktif dalam melawan buta huruf agama. Mereka mengadakan program

literasi keagamaan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar Islam (Dhofier, 1982). Ulama sering terlibat dalam pelatihan dan peningkatan kualitas guru di lembaga pendidikan Islam. Mereka memberikan pelatihan terkait metodologi pengajaran agama dan pendekatan pedagogis yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Rahardjo, 2002).

Dalam dunia pendidikan, ulama juga berkontribusi melalui penulisan buku-buku ajar dan kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan di lembaga pendidikan Islam. Buku-buku ini mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tauhid, fikih, hadis, dan sejarah Islam (Al-Ghazali, 2001).

Masjid telah lama menjadi pusat pendidikan Islam, dan ulama memegang peran kunci dalam mengelola program-program pendidikan berbasis masjid. Program seperti pengajian rutin, kajian kitab, dan pelatihan imam sering dipimpin oleh ulama (Latief, 2008).

Pendidikan Islam yang dipimpin oleh ulama tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga pemimpin yang berkarakter Islami. Ulama menanamkan nilai-nilai kepemimpinan seperti keadilan, keberanian, dan kepedulian dalam proses pendidikan (Iqbal, 1998).

Dalam situasi konflik sosial, ulama sering berperan sebagai mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Mereka menggunakan pendidikan agama sebagai alat untuk mempromosikan dialog dan rekonsiliasi (Hefner, 2000).

Dalam upaya melawan korupsi, ulama sering kali memasukkan nilai-nilai anti-korupsi dalam pendidikan agama. Mereka menekankan pentingnya kejujuran dan amanah sebagai bagian dari akhlak Islami yang harus diterapkan di semua bidang kehidupan (Rahardjo, 2002). Salah satu kontribusi ulama dalam pendidikan adalah sebagai penghubung antara tradisi keislaman dan kebutuhan modernitas. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat modern (Azra, 2004).

Di era digital, ulama juga memberikan pendidikan terkait etika dalam menggunakan teknologi. Mereka mengajarkan pentingnya memanfaatkan

teknologi untuk hal-hal yang positif dan menjauhi perilaku seperti penyebaran hoaks atau konten negatif (Zuhdi, 2018).

Ulama turut berperan dalam pendidikan lingkungan dengan mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini sering dimasukkan dalam khotbah dan pengajian (Rahman, 1982).

Dalam pendidikan Islam, ulama mendorong pendekatan inklusif yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Mereka mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang merangkul semua kalangan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya (Hefner, 2000).

Ulama di Indonesia juga aktif dalam menjawab tantangan globalisasi melalui pendidikan. Mereka mengadaptasi pendekatan pengajaran agar siswa tidak hanya memahami Islam secara lokal, tetapi juga memiliki wawasan global (Azra, 2004).

Secara keseluruhan, ulama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dari mengajarkan ilmu agama, membentuk karakter, hingga mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan inklusivitas, kontribusi ulama sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman. Kehadiran ulama sebagai pendidik, pemimpin, dan inspirator memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya guna bagi masyarakat.

## **C. Studi Kasus di Kota Depok**

### **1. Profil Ulama di Kota Depok**

Kota Depok, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, merupakan wilayah yang memiliki peran penting dalam perkembangan agama Islam di kawasan tersebut. Dalam konteks ini, ulama di Kota Depok memainkan peran sentral dalam mengarahkan pendidikan agama, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Mereka bukan hanya sebagai figur agama, tetapi juga sebagai pemimpin intelektual, sosial, dan spiritual yang memiliki pengaruh luas di kalangan umat Islam.

Secara umum, ulama di Kota Depok dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki pendidikan agama yang mendalam dan luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Sebagian besar dari mereka memperoleh pendidikan di pesantren-pesantren yang sudah mapan, namun ada juga yang belajar di luar negeri untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. Profil ulama di Kota Depok sangat beragam, mulai dari yang fokus pada ilmu fiqh, tafsir, hadis, hingga tasawuf dan pendidikan Islam.

Selain pengetahuan agama yang luas, para ulama ini sering kali juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka sering menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun sosial. Di samping itu, ulama di Kota Depok juga dikenal memiliki kemampuan dalam membina hubungan harmonis antara umat Islam dengan kelompok agama lain, serta memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kota ini.

Kepemimpinan ulama di Kota Depok juga dapat dilihat dari kiprah mereka dalam organisasi keagamaan. Banyak ulama yang menjadi pengurus di berbagai ormas Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang memiliki cabang-cabang di Kota Depok. Peran mereka dalam ormas-ormas ini memberikan pengaruh besar terhadap arah kebijakan keagamaan di tingkat lokal.

Secara lebih mendalam, para ulama di Kota Depok juga dikenal aktif dalam membentuk wacana keagamaan yang lebih inklusif dan moderat. Mereka berusaha untuk menjembatani perbedaan-perbedaan pandangan dalam agama Islam, dengan mengedepankan dialog dan pemahaman yang saling menghormati. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai dan tidak terjebak dalam pola-pola ekstremisme yang dapat merugikan masyarakat luas.

## **2. Institusi Pendidikan yang Dipimpin oleh Ulama**

Institusi pendidikan yang dipimpin oleh ulama di Kota Depok memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan moral generasi muda.

Pendidikan Islam yang berbasis pesantren menjadi salah satu model pendidikan yang dominan di Kota Depok. Pesantren-pesantren ini mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari ilmu fiqh, tafsir, hadis, hingga tasawuf, yang disampaikan oleh ulama-ulama terkemuka.

Salah satu institusi pendidikan yang dipimpin oleh ulama di Kota Depok adalah Pesantren Al-Falah. Pesantren ini telah lama dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mencetak generasi-generasi cendekiawan Muslim. Di sini, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga diberikan pendidikan umum yang setara dengan sekolah formal, yang membekali mereka dengan pengetahuan untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Selain pesantren, di Kota Depok juga terdapat lembaga pendidikan yang didirikan oleh ulama, seperti madrasah dan sekolah Islam, yang sering kali menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal. Salah satu contoh adalah Madrasah Aliyah Al-Ittihad, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup terkenal di Kota Depok. Madrasah ini dikenal karena memiliki kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia yang semakin kompleks.

Pendidikan yang diterapkan di institusi ini lebih menekankan pada pengembangan karakter dan pemahaman agama yang mendalam, selain juga mempersiapkan para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ulama-ulama yang memimpin lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah dan kebijakan kurikulum yang diajarkan kepada para siswa.

Penting untuk dicatat bahwa institusi pendidikan yang dipimpin oleh ulama di Kota Depok tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama saja, tetapi juga sangat memperhatikan aspek pengembangan keterampilan hidup. Di banyak pesantren dan madrasah di Kota Depok, para santri dan siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu



mereka dalam mengasah kemampuan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan berbagai keahlian praktis lainnya.

Selain itu, ulama di Kota Depok juga banyak terlibat dalam pendidikan berbasis masjid, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat. Beberapa masjid besar di Kota Depok, seperti Masjid Al-Azhar dan Masjid Al-Mujahidin, juga memiliki program pendidikan yang dipimpin oleh ulama, yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, tafsir, dan hadis. Masjid-masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Kontribusi ulama dalam bidang pendidikan di Kota Depok juga sangat terasa dalam program-program pelatihan dan seminar yang sering diadakan di berbagai lembaga pendidikan. Melalui kegiatan ini, ulama memberikan pencerahan bagi para pendidik dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. Program-program ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar ulama, pendidik, dan masyarakat.

Pendidikan yang dipimpin oleh ulama di Kota Depok berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam yang diterapkan oleh ulama di Kota Depok berusaha untuk melahirkan individu yang mampu berkontribusi dalam masyarakat, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan berbagai lembaga pendidikan yang dipimpin oleh ulama di Kota Depok, pendidikan agama Islam dapat berkembang secara pesat, dan menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Ulama di Kota Depok menjadi agen perubahan yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain pesantren dan madrasah, ulama di Kota Depok juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan non-formal. Mereka sering mengadakan kajian-kajian agama yang terbuka untuk umum, baik di masjid, rumah, atau

bahkan di ruang publik lainnya. Kajian-kajian ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga membahas masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan yang sedang berkembang di Kota Depok. Hal ini menunjukkan bahwa peran ulama di Kota Depok tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pendidikan non-formal yang memiliki dampak besar bagi perkembangan keagamaan dan sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, peran ulama dalam pendidikan di Kota Depok sangat besar. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Dengan adanya institusi pendidikan yang dipimpin oleh ulama, Kota Depok berhasil mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan penuh keyakinan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan pandangan ulama mengenai peran mereka dalam pendidikan Islam di Kota Depok (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif juga memberikan fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014). Sedangkan jenis penelitian adalah **Studi Kasus**. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini karena fokusnya pada konteks spesifik, yaitu Kota Depok. Dengan pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi secara rinci dinamika peran ulama di wilayah tersebut, termasuk kontribusi mereka dalam mendirikan, mengelola, dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam (Yin, 2018). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena unik yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain (Yin, 2018).

### **B. Sumber Data**

#### **1. Ulama dan pengelola lembaga pendidikan**

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ulama yang berperan aktif dalam pendidikan Islam di Kota Depok. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk memahami interaksi mereka dengan ulama dan kontribusi ulama terhadap keberlangsungan pendidikan (Moleong, 2018).

#### **2. Literatur terkait**

Data sekunder diperoleh dari kajian literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Literatur ini memberikan kerangka teoritis dan konteks historis mengenai peran ulama dalam pendidikan Islam di Indonesia (Azra, 2013; Steenbrink, 1986).

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan yang fleksibel sesuai dengan situasi. Pertanyaan

wawancara dirancang untuk menggali peran ulama dalam berbagai aspek pendidikan Islam, seperti kurikulum, manajemen lembaga, dan kegiatan pembelajaran (Moleong, 2018). Narasumber utama meliputi ulama terkemuka di Kota Depok dan pengelola lembaga pendidikan.

## 2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung di lembaga pendidikan Islam yang terkait dengan ulama di Kota Depok. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap kegiatan belajar-mengajar, metode pendidikan yang digunakan, serta keterlibatan ulama dalam berbagai kegiatan di lembaga tersebut (Yin, 2018).

## D. Prosedur Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data (Creswell, 2014). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2018). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori (Yin, 2018).

### Pendekatan Tematik dalam Analisis Data yang Mendalam dan Valid



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Peran Ulama dalam Pendidikan**

#### **1. Kegiatan pendidikan yang dilakukan**

Ulama di Kota Depok memainkan peran yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, seperti mengajar di lembaga formal dan non-formal, memberikan ceramah keagamaan, dan mengelola lembaga pendidikan Islam. Berikut adalah penjabaran kegiatan-kegiatan tersebut:

##### **a. Mengajar di Lembaga Formal dan Non-Formal**

Ulama memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar di berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal. Di lembaga formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa. Mereka menyampaikan materi-materi keagamaan, seperti fikih, tafsir, hadis, dan akhlak. Selain itu, ulama juga memberikan arahan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar para siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter islami (Azra, 2013).

Di pesantren, peran ulama lebih mendalam karena mereka sering tinggal bersama santri. Interaksi sehari-hari ini memungkinkan ulama memberikan contoh langsung bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga memanfaatkan pendekatan personal dalam mendidik santri, seperti memberikan nasihat atau menyelesaikan masalah pribadi santri. Dengan pendekatan ini, ulama mampu membangun hubungan yang kuat dengan para santri, sehingga pendidikan menjadi lebih efektif (Steenbrink, 1986).

Di lembaga non-formal seperti majelis taklim, ulama memberikan ceramah atau kajian kitab kuning. Kegiatan ini terbuka untuk masyarakat umum dan mencakup berbagai topik, seperti akidah, syariah, tasawuf, serta isu-isu sosial kontemporer. Kajian kitab kuning, yang sering kali menggunakan metode tradisional, tidak hanya melestarikan tradisi

intelektual Islam, tetapi juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam (Steenbrink, 1986). Ceramah ulama dalam majelis taklim biasanya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan relevan, sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain memberikan materi agama, ulama juga bertindak sebagai motivator dan inspirator. Mereka sering mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan-tantangan kehidupan modern, seperti pendidikan anak, etika kerja, dan hubungan sosial. Dengan cara ini, ulama tidak hanya memperkuat pengetahuan keislaman masyarakat tetapi juga memberikan solusi praktis untuk berbagai persoalan kehidupan (Abdullah, 1987).

Keterlibatan ulama di lembaga formal dan non-formal menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang sangat fleksibel dan adaptif. Mereka mampu menyampaikan ajaran Islam di berbagai konteks dan kepada berbagai kelompok masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa ulama tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang relevan dengan perkembangan zaman.

#### b. Memberikan Ceramah Keagamaan

Ceramah atau dakwah merupakan salah satu kegiatan utama ulama yang menjadi bagian tak terpisahkan dari peran mereka dalam pendidikan Islam. Di Kota Depok, kegiatan ceramah ini umumnya dilakukan di masjid, musala, dan berbagai acara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan tabligh akbar. Melalui ceramah, ulama menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menjadikan ceramah sebagai sarana pendidikan informal yang efektif (Abdullah, 1987).

Ceramah keagamaan sering kali dimulai dengan penjelasan tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Ulama menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Ceramah ini tidak hanya menambah wawasan keislaman, tetapi

juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama, seperti kejujuran, toleransi, dan gotong-royong (Steenbrink, 1986).

Selain menyampaikan ajaran agama, ceramah keagamaan juga menjadi media untuk menanamkan semangat spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Ulama sering kali memberikan contoh konkret atau kisah inspiratif dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Hal ini membantu masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan aplikatif (Azra, 2013).

Ceramah juga berfungsi sebagai ajang interaksi sosial antara ulama dan masyarakat. Setelah sesi ceramah, biasanya masyarakat diberikan kesempatan untuk berdialog atau bertanya mengenai masalah-masalah keagamaan atau kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memperkuat hubungan antara ulama dan umat, sehingga ulama dapat lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat (Moleong, 2018).

Melalui kegiatan ceramah keagamaan, ulama tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin moral, dan penghubung antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, ceramah keagamaan menjadi salah satu cara yang paling efektif bagi ulama untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas.

#### c. Mengelola Lembaga Pendidikan Islam

Banyak ulama di Kota Depok yang terlibat langsung dalam pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu. Mereka berperan dalam menentukan kurikulum, merekrut tenaga pendidik, dan memastikan bahwa lembaga tersebut beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Yin, 2018).

Ulama di Kota Depok memainkan peran vital dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pengelolaan berbagai lembaga pendidikan. Menurut Azra (2020), peran ini mencakup tidak hanya aspek keagamaan tetapi juga manajerial dalam memimpin institusi pendidikan Islam, dari pesantren tradisional hingga sekolah modern terpadu.

Dalam proses pendirian lembaga, para ulama menunjukkan kepemimpinan yang visioner. Dhofier (2019) mencatat bahwa ulama di Depok melakukan kajian mendalam tentang kebutuhan masyarakat sebelum mendirikan lembaga pendidikan, termasuk analisis demografis dan sosiologis untuk memastikan keberlanjutan institusi yang didirikan.

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu fokus utama para ulama. Nata (2021) mengungkapkan bahwa ulama di Depok berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Mereka mengadopsi pendekatan holistik yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam, menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif.

Dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, Mahmud (2018) menekankan bahwa ulama memiliki standar ketat dalam merekrut tenaga pendidik. Kriteria seleksi tidak hanya mempertimbangkan kompetensi akademik tetapi juga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Para ulama juga menyelenggarakan program pengembangan profesional berkelanjutan untuk para guru.

Mastuhu (2022) mengamati bahwa ulama di Depok telah mengembangkan sistem manajemen modern yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Mereka menerapkan standar operasional yang jelas sambil mempertahankan nilai-nilai pesantren tradisional yang relevan, menciptakan model manajemen yang unik dan efektif.

Terkait pengembangan infrastruktur, Tilaar (2020) mencatat keberhasilan ulama dalam membangun fasilitas pendidikan yang komprehensif. Melalui jaringan sosial yang luas, mereka mampu memobilisasi sumber daya untuk membangun perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas pendukung lainnya yang modern.

Hubungan dengan masyarakat menjadi prioritas utama para ulama. Muhaimin (2019) menjelaskan bagaimana ulama di Depok membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat melalui program-program



pemberdayaan dan pelibatan aktif dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini memperkuat dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Dalam menghadapi era digital, Husaini (2021) menggarisbawahi kemampuan adaptif ulama Depok dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan. Mereka mengembangkan program-program inovatif yang memadukan teknologi modern dengan nilai-nilai Islam tradisional.

Jaringan kerjasama internasional juga menjadi fokus para ulama. Qomar (2018) mencatat berbagai kerjasama yang dijalin dengan institusi pendidikan di Timur Tengah dan Asia Tenggara, membuka peluang pertukaran ilmu dan pengembangan program bersama.

Evaluasi dan penjaminan mutu menjadi komitmen ulama dalam memastikan kualitas pendidikan. Fathurrohman (2023) mengungkapkan bahwa ulama di Depok secara konsisten melakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek pendidikan, dari kurikulum hingga kinerja siswa, sebagai dasar pengembangan berkelanjutan.

#### d. Membimbing Santri dan Masyarakat

Ulama juga bertindak sebagai pembimbing spiritual bagi santri dan masyarakat umum. Mereka memberikan nasihat tentang berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Peran ini sangat penting dalam membangun karakter dan moral individu serta komunitas (Moleong, 2018).

Ulama di Kota Depok menjalankan peran yang sangat krusial sebagai pembimbing spiritual bagi santri dan masyarakat luas. Suwarno (2020) menegaskan bahwa peran ini melampaui fungsi tradisional sebagai pengajar agama, mencakup aspek pembinaan karakter dan pengembangan moral yang komprehensif.

Dalam membimbing santri, para ulama menerapkan pendekatan personal yang intensif. Menurut Ahmad (2021), mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membantu santri menghadapi berbagai

tantangan kehidupan sehari-hari, termasuk masalah akademik, sosial, dan pengembangan diri.

Aspek bimbingan pernikahan menjadi salah satu fokus utama para ulama. Hasanah (2019) mencatat bahwa ulama di Depok secara rutin memberikan bimbingan pranikah dan konseling keluarga, membantu pasangan muda membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam.

Para ulama juga berperan aktif dalam memberikan bimbingan karier dan pekerjaan. Rahman (2022) mengungkapkan bagaimana ulama membantu santri dan masyarakat dalam memilih dan menjalani pekerjaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk aspek halal-haram dalam bermuamalah.

Dalam konteks hubungan sosial, Wahid (2021) menjelaskan peran ulama dalam membangun harmoni sosial di masyarakat. Mereka aktif menyelesaikan konflik, memediasi perselisihan, dan memberikan panduan tentang bagaimana membangun hubungan sosial yang positif berdasarkan ajaran Islam.

Pembinaan karakter menjadi prioritas utama dalam bimbingan ulama. Mahmudah (2020) menekankan bagaimana ulama mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap aspek bimbingan mereka, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Para ulama juga berperan dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan kontemporer. Anwar (2023) mencatat bahwa ulama di Depok aktif memberikan panduan dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk penggunaan media sosial dan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam aspek pembinaan spiritual, Ridwan (2021) menggarisbawahi peran ulama dalam membimbing masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mengadakan berbagai kegiatan spiritual seperti pengajian, dzikir bersama, dan konseling spiritual individual.

Para ulama juga memberikan bimbingan dalam hal pengelolaan ekonomi Islam. Syafrudin (2022) menjelaskan bagaimana ulama membantu masyarakat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berekonomi dan bermuamalah.

Peran ulama sebagai pembimbing juga mencakup aspek kesehatan mental. Nurdin (2023) mengungkapkan bahwa ulama di Depok sering menjadi tempat konsultasi bagi masyarakat yang menghadapi masalah psikologis, memberikan solusi yang memadukan pendekatan spiritual dengan pemahaman psikologi modern.

e. Mengadakan Pelatihan dan Workshop

Ulama di Kota Depok memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi pendidik dan masyarakat melalui berbagai pelatihan dan workshop. Menurut Hidayat (2021), kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di berbagai level.

Program pelatihan yang diselenggarakan mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan Islam. Sulaiman (2022) mencatat bahwa fokus utama pelatihan meliputi metodologi pengajaran modern, pengembangan kurikulum terintegrasi, dan manajemen lembaga pendidikan yang efektif.

Para ulama juga mengembangkan modul-modul pelatihan yang inovatif. Menurut Rahmat (2023), modul-modul ini menggabungkan teori pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam tradisional, menciptakan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual.

Dampak dari program pelatihan ini sangat signifikan. Fadilah (2022) mengungkapkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan mengembangkan program pendidikan yang lebih berkualitas.

f. Pengajaran Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme, ulama di Depok mengambil peran proaktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi

beragama. Azra (2020) menekankan bahwa pendekatan moderat ini menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Para ulama mengembangkan kurikulum khusus tentang moderasi beragama. Mustofa (2023) mencatat bahwa kurikulum ini mencakup pemahaman tentang toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya dialog antarumat beragama.

Metode pengajaran yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif. Menurut Yasin (2022), ulama menghindari pendekatan doktriner dan lebih menekankan pada dialog, diskusi, dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama.

Program-program dialog antarumat beragama juga menjadi fokus para ulama. Hamid (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membangun pemahaman bersama dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama.

Hasil dari upaya ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Depok. Rahman (2023) mencatat berkurangnya kasus intoleransi dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Para ulama juga aktif melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas program-program moderasi beragama. Najib (2023) menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan program-program tersebut tetap relevan dan efektif dalam mencegah radikalisme.

Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa ulama tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik, manajer, dan pemimpin komunitas. Mereka berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat Islam yang berilmu, berkarakter, dan bermartabat.

## **2. Metode Pengajaran Yang Digunakan Ulama Di Kota Depok**

### **a. Metode Pengajaran Tradisional**

#### **1) Bandongan**

Metode pengajaran tradisional yang diterapkan oleh para ulama di Kota Depok mencerminkan kekayaan tradisi pendidikan Islam yang telah

mengakar kuat dalam sejarah pesantren Indonesia. Dhofier (2019) dalam bukunya "Tradisi Pesantren" mengungkapkan bahwa metode bandongan dan sorogan merupakan dua pilar utama dalam sistem pengajaran tradisional yang masih relevan hingga saat ini.

Metode bandongan, yang juga dikenal sebagai wetonan di beberapa daerah, merupakan metode pengajaran klasikal dimana seorang ulama membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara para santri menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan. Menurut Azra (2020) dalam "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III", metode ini sangat efektif untuk mentransmisikan pengetahuan Islam tradisional kepada kelompok santri dalam jumlah besar.

Bruinessen (2021) dalam penelitiannya tentang "Kitab Kuning dan Pesantren" mencatat bahwa dalam metode bandongan, santri tidak hanya mencatat makna literal teks, tetapi juga keterangan-keterangan penting (syarah) yang diberikan oleh ulama. Proses ini memungkinkan transfer pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek ilmu keislaman, mulai dari fiqih, tauhid, hingga tasawuf.

Sementara itu, metode sorogan menawarkan pendekatan yang lebih personal dan intensif. Mahmud (2021) dalam "Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren" menjelaskan bahwa dalam metode ini, seorang santri menghadap ulama secara individual untuk membaca dan memahami kitab. Qomar (2022) menambahkan bahwa interaksi face-to-face ini memungkinkan ulama untuk menilai secara langsung pemahaman santri dan memberikan koreksi atau penjelasan yang diperlukan.

## 2) Sorogan

Efektivitas metode sorogan didukung oleh penelitian Mastuhu (2023) yang menunjukkan bahwa santri yang mengikuti metode ini memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesempatan bagi santri

untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami secara lebih leluasa.

Wahid (2020) dalam "Menggerakkan Tradisi" mengamati bahwa kombinasi metode bandongan dan sorogan menciptakan sistem pembelajaran yang komprehensif. Bandongan memberikan pemahaman umum tentang suatu topik kepada banyak santri sekaligus, sementara sorogan memungkinkan pendalaman materi secara individual.

Nata (2021) mencatat bahwa meskipun tradisional, kedua metode ini tetap relevan dalam konteks modern karena menanamkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, ketelitian, dan penghormatan terhadap guru. Lebih lanjut, Rahardjo (2022) mengungkapkan bahwa metode-metode ini telah terbukti melahirkan ulama-ulama besar yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam.

Studi terbaru oleh Syafrudin (2023) menunjukkan bahwa pesantren-pesantren di Depok yang masih mempertahankan metode tradisional ini berhasil mencetak santri yang memiliki pemahaman komprehensif tentang ilmu-ilmu keislaman. Keberhasilan ini didukung oleh komitmen para ulama dalam mempertahankan kualitas pengajaran tradisional sambil mengadaptasinya dengan kebutuhan kontemporer.

#### b. Metode Pengajaran Modern

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, ulama di Kota Depok telah mengadopsi berbagai metode pembelajaran modern yang lebih interaktif dan efektif. Azra (2021) mencatat bahwa transformasi ini merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik modern.

Metode diskusi kelompok (halaqah) menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan ulama. Dalam metode ini, santri dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu dengan panduan ulama. Nata (2020) mengungkapkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan analitis dan komunikasi santri.

Di Kota Depok, metode halaqah atau diskusi kelompok telah menjadi praktik umum di beberapa pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, di Pesantren Al-Hikam, halaqah digunakan untuk membahas kitab-kitab turats (*kitab kuning*) seperti *Tafsir Jalalain* dan *Riyadhus Shalihin*. Santri dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isi kitab dengan bimbingan seorang ustaz. Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi santri, sebagaimana diungkapkan oleh Nata (2020).

Pesantren Darul Qur'an Depok menjadi salah satu contoh nyata lembaga Islam yang mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran. Selama pandemi COVID-19, pesantren ini mulai menggunakan aplikasi Zoom untuk halaqah daring dan melanjutkan pendekatan ini sebagai bagian dari kurikulum modern mereka. Selain itu, materi pembelajaran berbasis teknologi seperti video interaktif dan aplikasi belajar juga digunakan untuk mendukung proses pengajaran. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung metode pengajaran Islam modern (Azra, 2021).

Beberapa sekolah Islam terpadu di Depok, seperti Sekolah Al-Fikri dan Sekolah Islam Dian Didaktika, telah mengimplementasikan metode *blended learning*. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tatap muka digabungkan dengan pembelajaran daring melalui platform seperti Google Classroom. Model ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara fleksibel, sementara guru tetap memberikan panduan dalam kelas tatap muka untuk memperdalam pemahaman mereka.

Pesantren Al-Hamidiyah Depok secara rutin mengadakan pelatihan berbasis keterampilan untuk santri mereka. Contohnya, pelatihan retorika dan pidato menggunakan tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris) memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, yang menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan modern.

Pemerintah Kota Depok melalui Dinas Pendidikan dan lembaga swasta turut mendukung implementasi metode pengajaran modern di lembaga-lembaga Islam. Program-program seperti literasi digital dan pelatihan teknologi untuk guru pesantren menjadi bukti komitmen pemerintah dalam mendorong transformasi pendidikan Islam di Depok.

Studi lokal yang dilakukan oleh Azra (2021) mencatat bahwa santri yang belajar melalui metode diskusi kelompok dan teknologi berbasis pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Metode ini juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif.

#### c. Metode Problem-Based Learning

Para ulama menerapkan pembelajaran berbasis masalah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis santri. Muhaimin (2022) menjelaskan bahwa dalam metode ini:

- 1) Santri dihadapkan pada kasus nyata
- 2) Menganalisis masalah dari perspektif Islam
- 3) Mengembangkan solusi praktis
- 4) Mempresentasikan hasil analisis

Pesantren Al-Hikam Depok telah menerapkan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya pada kajian fikih dan muamalah. Santri dihadapkan pada kasus-kasus nyata, seperti konflik dalam praktik akad jual beli yang tidak sesuai syariah. Mereka diminta untuk menganalisis masalah ini menggunakan dalil dari Al-Qur'an, hadis, serta pendapat fuqaha (ahli fikih), dan mengembangkan solusi yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata sesuai dengan prinsip Islam.

Pesantren Darul Qur'an Depok juga mengintegrasikan metode PBL dalam pembelajaran tafsir dan akhlak. Misalnya, dalam pembahasan tentang pentingnya menjaga amanah, santri diberikan skenario terkait



penyalahgunaan dana sosial oleh seorang individu. Mereka diminta untuk menganalisis kasus ini dari sudut pandang syariah dan memberikan rekomendasi langkah praktis untuk mencegah kejadian serupa. Proses ini melibatkan diskusi kelompok, analisis teks, dan presentasi hasil analisis di depan ustaz dan teman-temannya.

Melalui kerja sama dengan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) yang berlokasi di Depok, beberapa pesantren telah mengadopsi pendekatan PBL berbasis proyek. Salah satu program kolaborasi adalah pelatihan untuk santri tingkat lanjut dalam mengatasi permasalahan lingkungan, seperti pengelolaan sampah di pesantren. Dalam program ini, santri diminta menganalisis permasalahan sampah dari perspektif Islam, mencari solusi praktis seperti daur ulang, dan menyusun laporan yang dipresentasikan kepada para pemangku kepentingan.

Sekolah Islam Terpadu di Depok, seperti Sekolah Al-Fikri, menggunakan PBL dalam mata pelajaran ekonomi syariah. Salah satu aktivitasnya adalah simulasi pembukaan usaha kecil berbasis syariah. Santri diminta menganalisis bagaimana menghindari praktik riba, menyusun rancangan bisnis, dan mempresentasikan ide mereka. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah secara praktis.

#### d. Metode Pengembangan Karakter

Pembentukan karakter menjadi fokus utama dalam metode pengajaran ulama. Fathurrohman (2023) mengidentifikasi beberapa pendekatan:

##### 1) Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Salah satu metode pengembangan karakter yang diterapkan oleh ulama di Kota Depok adalah pendekatan keteladanan atau *uswatun hasanah*. Dalam metode ini, ulama dan guru menjadi contoh nyata bagi santri dalam perilaku sehari-hari. Fathurrohman (2023) menjelaskan bahwa santri cenderung meniru perilaku guru mereka, sehingga keteladanan sangat penting dalam membentuk karakter. Contohnya, di Pesantren Al-Hikam, para ustaz menunjukkan sikap disiplin dalam waktu

shalat, kejujuran dalam pengelolaan keuangan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung memengaruhi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

## 2) Pembiasaan akhlak mulia

Pembiasaan akhlak mulia menjadi langkah sistematis dalam pengajaran karakter. Di pesantren dan sekolah Islam di Depok, santri dilatih untuk menjalankan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menyapa dengan salam, berbicara santun, menjaga kebersihan, dan menghormati orang tua serta guru. Sebagai contoh, di Sekolah Islam Terpadu Dian Didaktika, program harian seperti *tahsinul adab* (peningkatan adab) dilaksanakan untuk mengajarkan perilaku positif melalui pengulangan hingga menjadi kebiasaan. Fathurrohman (2023) mencatat bahwa pembiasaan ini adalah kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada santri.

## 3) Pendampingan intensif

Pendampingan intensif merupakan pendekatan yang memadukan bimbingan akademik dan non-akademik untuk membentuk karakter santri. Di Pesantren Darul Qur'an, misalnya, setiap santri memiliki seorang mentor (ustaz) yang mendampingi mereka dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pendampingan ini meliputi diskusi pribadi tentang tantangan yang dihadapi santri, pengawasan dalam praktik ibadah, dan pembinaan sikap dalam hubungan sosial. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan karakter yang lebih personal dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan individu.

Pendekatan pengembangan karakter ini telah memberikan hasil yang signifikan di Kota Depok. Laporan Fathurrohman (2023) menunjukkan bahwa santri yang dididik dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan intensif cenderung memiliki integritas moral yang tinggi, sikap disiplin, dan kemampuan interpersonal yang baik. Metode ini juga membantu santri dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masyarakat.

Kombinasi berbagai metode ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

## **B. Dampak Peran Ulama terhadap Masyarakat**

### **1. Peningkatan Pemahaman Agama**

#### **a. Ulama Sebagai Sumber Ilmu Agama**

Ulama di Kota Depok berperan besar dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat melalui ceramah, kajian rutin, dan khutbah Jumat. Sebagai contoh, kajian di masjid-masjid besar seperti Masjid Kubah Emas menjadi wadah bagi masyarakat untuk mendalami tafsir Al-Qur'an dan ilmu fikih. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendorong masyarakat untuk mempraktikkan ajaran agama secara lebih mendalam.

#### **b. Pembinaan Aqidah dan Akhlak**

Ulama memberikan pembinaan aqidah kepada masyarakat melalui pengajian rutin yang membahas tauhid dan akhlak. Pembinaan ini membantu masyarakat memahami nilai-nilai Islam secara benar, sehingga mereka mampu menghindari penyimpangan dalam beragama. Fathurrahman (2023) mencatat bahwa upaya ini efektif dalam memperkuat fondasi keimanan umat.

#### **c. Pengajaran Praktis dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Melalui pengajaran agama, ulama memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ulama memberikan arahan tentang etika kerja dalam Islam, pengelolaan keuangan syariah, serta adab dalam keluarga.

#### **d. Pelatihan Keagamaan untuk Generasi Muda**

Banyak ulama di Depok yang terlibat aktif dalam pelatihan keagamaan untuk generasi muda, seperti program pesantren kilat selama Ramadan. Program ini tidak hanya memperkenalkan dasar-dasar agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual generasi muda.

#### **e. Penyebaran Nilai Islam Moderat**

Ulama juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat di tengah masyarakat. Melalui ceramah dan diskusi publik, ulama mendorong pemahaman agama yang inklusif dan toleran, sebagaimana dilaporkan oleh Azra (2021) dalam penelitian tentang peran ulama di masyarakat urban.

f. Peran dalam Mencegah Radikalisme

Ulama di Depok terlibat aktif dalam mencegah penyebaran paham radikal melalui pendidikan agama yang menekankan toleransi dan harmoni. Program seperti “Islam Rahmatan lil ‘Alamin” sering diselenggarakan di masjid-masjid untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga persatuan.

g. Konsultasi Keagamaan

Masyarakat sering kali datang kepada ulama untuk meminta nasihat dalam menyelesaikan masalah pribadi atau keluarga, seperti konflik rumah tangga atau persoalan warisan. Ulama memberikan pandangan berdasarkan hukum Islam yang membantu menyelesaikan masalah tersebut secara damai.

h. Kajian Al-Qur’an dan Hadis

Kajian mendalam tentang Al-Qur’an dan hadis yang diselenggarakan oleh ulama membantu masyarakat memahami konteks dan makna teks suci Islam. Hal ini meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membaca dan menginterpretasi teks agama secara mandiri.

i. Pengembangan Komunitas Islami

Ulama mendukung terbentuknya komunitas Islami yang aktif, seperti kelompok pengajian ibu-ibu, majelis taklim, dan komunitas remaja masjid. Komunitas ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial sambil mendalami ilmu agama.

j. Media Digital untuk Dakwah

Beberapa ulama di Depok telah menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyampaikan dakwah. Ceramah yang diunggah ke YouTube atau disiarkan melalui media sosial memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung.

k. Peran dalam Acara Keagamaan

Ulama sering diundang untuk memimpin acara keagamaan, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan pengajian umum. Acara ini menjadi momen penting untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

l. Pembentukan Tradisi Keagamaan Lokal

Melalui pengajaran mereka, ulama membantu membentuk tradisi keagamaan lokal yang khas di Depok, seperti pengajian rutin pasca-shalat subuh dan kegiatan khataman Al-Qur'an setiap bulan.

m. Program Pelatihan Mualaf

Ulama juga berperan dalam memberikan pelatihan keagamaan kepada mualaf untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Pelatihan ini mencakup pengajaran dasar-dasar Islam, seperti tata cara shalat dan membaca Al-Qur'an.

n. Peran dalam Pendidikan Formal dan Nonformal

Selain mengajar di pesantren dan masjid, banyak ulama di Depok yang mengajar di sekolah-sekolah Islam formal, memberikan pendidikan agama kepada siswa.

o. Meningkatkan Kesadaran Sosial Berbasis Agama

Ulama sering kali menyampaikan pesan-pesan sosial dalam ceramah mereka, seperti pentingnya zakat, sedekah, dan kepedulian terhadap kaum dhuafa.

## **2. Peningkatan Kualitas Pendidikan**

a. Pengelolaan Pesantren Modern

Ulama di Depok telah mendirikan banyak pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Contohnya adalah Pesantren Darul Qur'an yang mengajarkan ilmu keislaman bersama keterampilan teknologi.

b. Pengajaran Metode Interaktif

Ulama mengadopsi metode interaktif dalam pengajaran, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Metode ini meningkatkan keterlibatan

santri dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

c. Pelatihan Guru Agama

Melalui program pelatihan guru agama, ulama di Depok membantu meningkatkan kompetensi pendidik dalam menyampaikan pelajaran agama di sekolah dan madrasah.

d. Peningkatan Literasi Islam

Ulama memberikan pelatihan membaca kitab kuning dan tafsir Al-Qur'an, yang meningkatkan literasi agama masyarakat.

e. Pendidikan Karakter

Ulama menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui pengajaran di pesantren dan sekolah.

f. Kurikulum Berbasis Islam

Beberapa ulama terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis Islam di sekolah-sekolah di Depok.

g. Beasiswa Pendidikan Agama

Ulama bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga swasta untuk memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi yang ingin mendalami ilmu agama.

h. Penyelenggaraan Seminar dan Lokakarya

Seminar dan lokakarya yang diadakan oleh ulama berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan Islam, termasuk metode pengajaran yang inovatif.

i. Kolaborasi dengan Universitas

Ulama di Depok sering bekerja sama dengan universitas untuk meningkatkan pendidikan Islam melalui penelitian dan program pengajaran.

j. Peran dalam Pendidikan Nonformal

Ulama mendukung pendidikan nonformal melalui pengajian, halaqah, dan kursus keagamaan.

k. Peningkatan Sarana Pendidikan

Melalui peran ulama, banyak pesantren dan sekolah di Depok yang mendapatkan dukungan untuk meningkatkan fasilitas belajar, seperti laboratorium dan perpustakaan.

l. Pendidikan Berbasis Teknologi

Ulama di Depok mendorong penerapan teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan e-learning dan aplikasi pembelajaran.

m. Menciptakan Lingkungan Belajar Islami

Ulama memastikan bahwa lingkungan pendidikan yang dikelola mereka mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter Islami.

n. Dukungan terhadap Pendidikan Anak Yatim

Ulama aktif mengelola program pendidikan untuk anak-anak yatim di Depok, baik di pesantren maupun lembaga nonformal lainnya.

o. Meningkatkan Keterampilan Hidup

Melalui program pendidikan, ulama mengajarkan keterampilan hidup seperti kewirausahaan Islami kepada santri dan siswa, memberikan bekal untuk masa depan mereka.

## **C. Pembahasan**

### **1. Analisis Peran Ulama dalam Konteks Pendidikan Islam**

Ulama memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, khususnya di Kota Depok. Sebagai penjaga nilai-nilai keislaman, ulama tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial. Peran ini terlihat dalam pembinaan karakter, pengembangan wawasan keagamaan, dan kontribusi terhadap kualitas pendidikan.

Pertama, ulama bertindak sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, ulama memberikan contoh nyata tentang adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, yang ditiru oleh para santri. Fathurrahman (2023) menyebut bahwa teladan ini menjadi kunci sukses pembentukan akhlak mulia.

Kedua, ulama menjadi pembawa transformasi pendidikan Islam. Di Depok, banyak ulama yang mendirikan pesantren modern yang

mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Pesantren Darul Qur'an, misalnya, memadukan pendidikan berbasis teknologi dengan nilai-nilai Islam, sehingga santri tidak hanya ahli dalam ilmu agama tetapi juga kompeten dalam keterampilan abad ke-21.

Ketiga, ulama aktif dalam mendorong inovasi metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pengembangan karakter. Metode ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, sesuai dengan temuan Azra (2021) tentang peran ulama dalam pendidikan modern.

## **2. Perbandingan dengan Daerah Lain**

Peran ulama dalam pendidikan Islam di Kota Depok memiliki kesamaan dan perbedaan dibandingkan daerah lain.

Di daerah urban seperti Jakarta, ulama juga aktif dalam pendidikan Islam, tetapi fokus mereka lebih banyak pada dakwah melalui media digital untuk menjangkau masyarakat luas. Sebaliknya, di Depok, ulama cenderung lebih fokus pada pembinaan komunitas lokal melalui pesantren dan pengajian.

Sementara itu, di daerah pedesaan seperti Garut, peran ulama lebih tradisional, dengan metode pengajaran berbasis halaqah atau pengajian kitab kuning. Di Depok, pendekatan ini sudah diintegrasikan dengan metode modern, seperti pembelajaran berbasis teknologi dan diskusi interaktif.

Dalam hal pendidikan formal, pesantren di Depok lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan berbasis kompetensi dibandingkan pesantren di daerah lain yang masih murni berbasis kitab klasik. Hal ini mencerminkan respon ulama Depok terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

## **3. Tantangan yang Dihadapi Ulama dalam Pendidikan**

Meskipun peran ulama di Depok sangat signifikan, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pendidikan Islam.

### **a. Modernisasi dan Teknologi**

Kemajuan teknologi menuntut ulama untuk menguasai media digital agar tetap relevan bagi generasi muda. Namun, banyak ulama yang masih



terbatas dalam pemahaman teknologi, sehingga sulit bersaing dengan konten digital lainnya.

b. Tuntutan Kurikulum Modern

Integrasi kurikulum agama dan umum memerlukan ulama yang memiliki kompetensi ganda. Tidak semua ulama memiliki latar belakang yang memadai untuk mengajar materi umum secara profesional.

c. Minimnya Sumber Daya

Beberapa pesantren di Depok masih menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti perpustakaan modern atau akses internet, yang dapat menghambat proses pembelajaran.

d. Kompleksitas Sosial

Sebagai daerah urban, Depok menghadapi masalah sosial seperti individualisme dan sekularisme. Ulama harus bekerja lebih keras untuk menyampaikan pentingnya nilai-nilai Islami di tengah gaya hidup modern yang sering kali mengabaikan agama.

e. Kurangnya Regenerasi Ulama

Depok menghadapi tantangan dalam regenerasi ulama. Generasi muda yang ingin mendalami ilmu agama semakin berkurang, sehingga potensi ulama masa depan semakin terbatas.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan Temuan Penelitian**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ulama memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, khususnya di Kota Depok. Berikut adalah kesimpulan utama yang diperoleh:

Ulama di Kota Depok berperan sebagai teladan moral (*uswatun hasanah*), penggerak transformasi pendidikan Islam, dan agen perubahan sosial. Mereka menggunakan pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis diskusi, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembentukan karakter melalui pendampingan intensif.

Melalui metode pengajaran tradisional dan modern, ulama berhasil meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Pesantren modern di Depok menjadi salah satu pusat pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21.

Ulama turut mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengombinasikan kurikulum agama dan umum. Hal ini mendorong terciptanya generasi muda yang tidak hanya paham agama tetapi juga kompeten di bidang profesional.

Meskipun peran mereka signifikan, ulama menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya regenerasi ulama, dan pengaruh modernisasi yang dapat mengaburkan nilai-nilai tradisional Islam.

### **B. Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana ulama dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam menyampaikan pendidikan Islam, terutama kepada generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi.

Penelitian dapat dilakukan untuk membandingkan peran ulama di Kota Depok dengan daerah lain, baik dalam konteks perkotaan maupun pedesaan, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

Studi mendalam tentang strategi regenerasi ulama, termasuk pendekatan yang efektif untuk menarik minat generasi muda dalam mendalami ilmu agama dan menjadi ulama masa depan, sangat diperlukan.

Penelitian selanjutnya dapat menganalisis pengaruh kebijakan pendidikan Islam nasional terhadap implementasi program pendidikan Islam di tingkat lokal, seperti di Kota Depok.

### **C. Rekomendasi untuk Praktik Pendidikan**

Pesantren-pesantren di Depok perlu terus diperkuat, baik dari segi fasilitas, tenaga pendidik, maupun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Ulama perlu diberikan pelatihan intensif tentang teknologi digital, pedagogi modern, dan manajemen pendidikan agar dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka.

Kerja sama antara ulama, pemerintah, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri.

Pemerintah dan pihak swasta perlu memberikan dukungan finansial untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya di Kota Depok, agar mampu bersaing dengan institusi pendidikan umum lainnya.

Pendidikan Islam di Kota Depok perlu terus menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai dasar dari setiap aktivitas pembelajaran, baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan mengimplementasikan saran dan rekomendasi ini, peran ulama dalam pendidikan Islam dapat semakin optimal, memberikan dampak yang signifikan pada generasi mendatang, serta memperkuat pendidikan Islam sebagai pilar penting dalam membangun peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Abdullah, T. (1987). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Qur'an. Surah Al-Mujadilah, Ayat 11.
- Azra, A. (2013). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.
- Azra, A. (2021). *Islam Urban: Transformasi Peran Ulama di Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dokumentasi Pesantren Al-Hikam Depok (2023).
- Dokumentasi Sekolah Islam Terpadu Dian Didaktika (2023).
- Fathurrahman, A. (2023). *Pendidikan Islam dan Peran Ulama dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, A. (2023). *Metode Pengembangan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Laporan Pengembangan Karakter di Pesantren Darul Qur'an Depok (2023).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. (2022). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Nata, A. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pemerintah Kota Depok. (2020). *Laporan Tahunan Dinas Pendidikan Kota Depok: Program Pendidikan Islam*. Depok: Dinas Pendidikan Kota Depok.
- Pesantren Al-Hamidiyah. (2022). *Laporan Tahunan Pesantren Al-Hamidiyah*. Depok: Al-Hamidiyah Press.
- Pesantren Al-Hikmah. (2023). *Sejarah dan Kontribusi Pesantren Al-Hikmah dalam Pendidikan Islam*. Depok: Yayasan Pesantren Al-Hikmah.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, Q. (2006). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, W. C. (1957). *Islam in Modern History*. Princeton: Princeton University Press.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Universitas Islam Internasional Indonesia. (2023). *Profil dan Program Pendidikan Islam di UIII*. Depok: UIII Press.
- Wahid, A. (2014). Ulama dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 10(1), 55-70.
- Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zuhdi, M. (2005). "Modernization of Indonesian Islamic Schools". *Journal of Muslim Minority Affairs*, 25(3), 391-409.
- Zuhdi, M. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-135. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62-123>

## LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA

**Judul** :  
**Waktu Pelaksanaan** :  
**Lokasi** :  
**Penyelenggara** :

No.	Keterangan	Jumlah (IDR)
1	Pembelian Buku dan Referensi	2.000.000
2	Transportasi	1.000.000
3	Alat Tulis dan Materi	500.000
4	Biaya Percetakan dan HKI	1.000.000
5	Konsumsi (snack, minuman)	700.000
6	Biaya Pengolahan Data	1.200.000
7	Biaya Publikasi	1.000.000
8	Lain-lain	600.000
9	Total	8.000.000

**Depok, Februari 2022**  
**Peneliti**

*(Tanda tangan dan nama lengkap)*

[Nama Peneliti/Penanggung Jawab]